

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Perancangan buku “Kain Bentenan, Kisah dan Ekspresi Minahasa” didasarkan pada sebuah situasi yang mana masih belum banyak ditemukan media yang berisikan informasi dasar yang menjelaskan proses pembuatan dan motif utama dari kain Bentenan, begitu juga dengan dokumentasi secara tertulis mengenai kain Bentenan yang jarang sekali ditemukan, bahkan hampir tidak ada yang menyinggung soal kain Bentenan, kecuali karya buku dari Jessy Wenas dengan judul “Sejarah dan Kebudayaan Minahasa” yang menyinggung sedikit dan singkat mengenai kain Bentenan.

Hal ini yang menjadi dasar penulis dalam membuat perancangan ini. Dikarenakan dokumentasi tertulis dan pengarsipan tentang kain Bentenan yang sulit untuk ditemukan inilah yang membuat penulis melakukan perancangan buku ini. Hal ini diperkuat juga dengan hasil observasi lapangan di rumah tenun, pengrajin kain Bentenan di Sonder, Manado, dan dengan wawancara dengan Markadi Sahuleka selaku pengamat wastra dan manajer dari Krisma Kain Bentenan yang sampai saat ini masih berdiri dan menyediakan kain inovasi kain Bentenan baik yang tenun asli, hingga motif *printed* modern.

Pada perancangan buku “Kain Bentenan, Kisah dan Ekspresi Minahasa” ini penulis melakukan beberapa tahapan untuk dapat merancang buku yang sekiranya dapat menjadi salah satu dokumentasi tertulis tentang kain Bentenan. Tahapan tersebut meliputi pengambilan data, wawancara, hingga observasi lapangan secara langsung di rumah tenun Karema Kain Bentenan, hingga proses perancangan dimulai dengan *brainstorming*, konsep, *mindmap*, untuk mencari kata kunci yang sesuai dan *big idea* yang terkonsep.

Perancangan buku “Kain Bentenan, Kisah dan Ekspresi Minahasa” ini adalah salah satu solusi yang penulis kemukakan untuk menghadapi masalah

terkait dengan penyebaran informasi dan dokumentasi tertulis mengenai kain Benteenan. Perancangan ini dapat dilakukan dengan dasar *big idea* yaitu “Menenun Kisah dan Ekspresi Kehidupan” yang secara tidak langsung dapat diartikan sebagai proses pembuatan kisah atau bahkan proses pengarsipan cerita dan kisah kain Benteenan ke dalam sebuah media buku yang bisa bertahan bukan hanya saat ini namun hingga beberapa tahun yang akan datang dan dapat di *preserved* sebagai sebuah media informasi. Dengan *big idea* tersebut juga penulis dapat menentukan arahan desain dan perancangan visual sesuai dengan konsep dan kisah yang diberikan dari kain Benteenan dan motifnya. Harapan penulis dengan hasil perancangan buku ini adalah, buku ini dapat menjadi salah satu sumber media informasi tentang kain Benteenan, dan juga sebagai sedikit bagian dari edukasi mengenai kain Benteenan untuk anak-anak sekolah di Indonesia untuk generasi selanjutnya.

## 5.2 Saran

Kain Benteenan merupakan kain tenun khas dari Sulawesi Utara yang dikenal dan diturunkan turun-menurun dari masa pendudukan Belanda (VOC), Jepang hingga akhirnya diangkat kembali dan perlu untuk dikenal dan dilestarikan kembali. Kain Benteenan sendiri secara tidak langsung melambangkan perjalanan kisah dari masyarakat Minahasa selama perjalanan sejarah, tidak hanya menyimpan cerita dan kisah namun kain Benteenan sendiri menyimpan ekspresi dari masyarakat Minahasa yang tertuangkan dalam setiap tradisi dan motif dari kain Benteenan. Yang awalnya kain ini hanya digunakan untuk keperluan adat dan perayaan hingga sekarang menjadi salah satu ikon Minahasa dan Sulawesi Utara sebagai sebuah karya tenun kerajinan dari tanah Minahasa. Pelestarian budaya seperti produksi dan inovasi dari kain Benteenan dapat menjadi salah satu warisan budaya yang berharga bagi generasi berikutnya di Indonesia. Pada perancangan yang dilakukan terdapat juga beberapa saran, kritik, dan masukan yang bisa penulis bagikan, dan yang penulis dapatkan selama proses perancangan yang dibagi menjadi saran secara umum dan saran perancangan.

Dalam pelestarian budaya, dokumentasi menjadi salah satu aspek yang penting. Mengingat kembali keberagaman di Indonesia, perlu adanya dokumentasi tentang kebudayaan Indonesia, terutama bagi kerajinan kain tenun Bantenan. Banyak hal yang bisa digali lagi tentang kain Bantenan. Dokumentasi perlu dikembangkan dengan menggali kembali tentang kain Bantenan, dengan melihat kembali sejarahnya, antropologi, budayanya, etnis hingga artistik. Hal ini diperlukan sebagai upaya untuk menjaga, mengetahui, dan melestarikan kain tenun Bantenan, dan juga sebagai upaya untuk pengembangan kain Bantenan.

Berikut juga beberapa kritik dan saran yang penulis dapatkan setelah melakukan proses perancangan dan sidang akhir, kritik dan saran mengenai perancangan ini didapatkan dari dewan sidang. Sebagaimana proses perancangan dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, masih ada beberapa bahkan banyak kekurangan atau “*flaws*” yang ditemukan dan masih dapat menjadi pertimbangan dan diperbaiki untuk penelitian dan perancangan selanjutnya.

Kritik dan saran soal penulisan yang didapatkan adalah konsistensi penulisan bagian isi dari konten buku yang kurang konsisten dengan *alignment* teks yang digunakan dan ditampilkan, sehingga penulisan teks isi dari konten terlihat tidak konsisten dan membuat isi konten jadi kurang nyaman karena terdapat beberapa halaman dengan penulisan teks yang rata dan beberapa halaman memiliki penulisan teks yang berbeda dengan halaman sebelumnya. Begitu juga dengan ukuran teks penomoran halaman yang terlalu besar dan dapat berdampak dapat merusak urutan hierarki visual yang sudah dibangun, karena pembaca akan lebih dulu melihat penomoran halaman karena ukurannya yang lebih besar daripada teks konten.

Kritik dan saran yang didapatkan’ selanjutnya adalah konsistensi penggunaan elemen visual fotografi yang bisa dilakukan dengan lebih konsisten lagi, terutama karena foto merupakan bagian yang menjadi salah satu fokus dalam perancangan dan informasi. Contohnya teknik *cropping* yang digunakan sedikit tidak konsisten di beberapa halaman perancangan buku yang membuat *layout* dan penempatan elemen visualnya menjadi kurang konsisten dengan yang lainnya.

Kritik dan saran dalam perancangan selanjutnya adalah penggunaan *layout* dan *grid* yang kurang efektif dan/atau bahkan tidak terpakai dalam proses perancangan, yang mana awalnya menggunakan *modular column* kemudian diganti dan direvisi dengan menggunakan *single column* terlihat belum digunakan dengan efektif dan masih bisa dikembangkan dengan menggunakan *layout grid* yang lain atau bahkan dengan *layout grid* campuran atau *compound grid*.

Kritik dan saran selanjutnya adalah mengenai target audiens yang ditentukan. Target audiens yang ditentukan di sini masih kurang spesifik, dan tidak sesuai dengan tujuan awal perancangan sehingga membuat perancangan dan data yang ditemukan dan digunakan kurang spesifik ditujukan pada target audiensnya. Maka dari itu pemilihan target audiens bisa lebih merujuk pada masyarakat di Manado sebagai target utama dan masyarakat Jabodetabek sebagai target sekunder sehingga target audiens menjadi lebih spesifik dan berhubungan dengan tujuan perancangan untuk memperkenalkan kain tenun Benteenan dan nilai-nilai motif dan budaya mulai dari masyarakatnya sendiri lalu ke daerah di luar Sulawesi Utara dan bukan sebaliknya. Hal lainnya terkait data adalah kuesioner awal dan *beta test* yang kurang spesifik respondennya dan skala dari kuesioner yang masih kurang jelas bisa diperjelas lagi untuk skala kuesioner secara umum dan skala pertanyaan dari kuesionernya.

Dengan demikian kritik dan saran yang diterima akan dijadikan pertimbangan dan pelajaran bagi penulis dalam penelitian dan perancangan selanjutnya. Segala proses perancangan yang penulis lakukan masih memiliki banyak kekurangan terutama dalam pemilihan *layout*, *grid*, dan penulisan hingga konsistensi dalam medianya. Dari proses penelitian dan perancangan ini penulis berharap kedepannya bisa menjadi referensi, pertimbangan dan saran yang dapat digunakan pada penelitian dan perancangan lainnya.